

Sumber stres, coping dan dukungan suami pada istri yang tinggal bersama mertua

Dalimunthe, Katris Lamira Abadi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=95416&lokasi=lokal>

Abstrak

Pada tahap dewasa muda, menurut Havighurst (dalam Turner & Helms, 1995), salah satu tugas perkembangan individu yang harus dipenuhi adalah memperoleh keintiman melalui pernikahan. Melalui pernikahan terdapat persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru (Santrock, 2002). Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, sebenarnya ia telah masuk ke dalam lingkungan baru dengan pola aturan dan kebiasaan yang kemungkinan berbeda dari dirinya. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri semakin besar ketika setelah menikah pasangan berencana untuk tinggal bersama mertua. Berdasarkan penelitian Duvall (dalam Phelan, 1979), ditemukan bahwa mertua perempuan lebih sering terlibat masalah dengan mertua perempuan karena peran gender yang menuntut pada hubungan interpersonal yang dekat dengan keluarga. Perempuan juga cenderung menghadapi masalahnya dengan berusaha mengelola emosi yang ditimbulkan akibat permasalahan tersebut. Kondisi ini tentunya akan berpotensi menimbulkan masalah dan juga mempengaruhi hubungan atau interaksi apabila terjadi antara dua individu yang berjenis kelamin perempuan. Mereka akan berusaha menyelesaikan masalahnya dengan cara-cara yang mengedepankan emosi. Oleh karenanya tinggal secepat bersama mertua tidak selalu perkara yang mudah dan kerap kali memicu konflik dalam rumah tangga keluarga. Jika seseorang merasa bahwa tuntutan yang ditujukan padanya melebihi kemampuan yang dimiliki, maka tingkat stres yang dirasakan pun akan meningkat. Untuk mengatasinya, Taylor berpendapat bahwa cara individu merespon terhadap stres berbeda-beda. Menurut Carver, Scheier dan Weintraub (1989), terdapat tiga strategi yang bisa dilakukan individu dalam menghadapi stres, yaitu: *problem focused coping*, *emotion focused coping* dan *maladaptive coping*. Salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam pemilihan strategi coping, yaitu: dukungan sosial. Sarafino (1994) menjelaskan arti penting dukungan sosial dalam membantu individu mengatasi stres. Menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1989), perkawinan dalam keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. Begitu halnya suami sebagai orang terdekat bagi pasangan merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang memiliki peran besar dalam membantu istri mengatasi stres dengan mertua dan membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara menantu dan mertua.

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah sumber stres, strategi coping yang digunakan saat mengalami masalah dengan ibu mertua dan ketersediaan dukungan suami yang diberikan pada subyek dalam mengatasi sumber stres. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel wawancara dan observasi. Subyek penelitian ini ada tiga orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian yaitu alat perekam dan pedoman wawancara.

Dari data yang didapat serta berdasarkan hasil analisis dapat terlihat bahwa sumber stres utama yang dihadapi ketiga subyek adalah masalah berkaitan dengan dominansi ibu mertua terhadap urusan rumah tangga mereka dan pandangan ibu mereka yang masih konservatif. Umumnya subyek memilih strategi

problem focused coping yaitu active coping dimana subyek secara asertif menyuarakan pendapat pada mertua jika terjadi perbedaan pendapat. Dukungan suami yang diberikan pada istri untuk mengatasi sumber stres yang ditemukan pada semua subyek adalah dukungan emosi berupa mendengarkan keluh kesah subyek dan menghibur subyek saat dalam keadaan sedih.